


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 8 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar

*¹Leni Zahara, ²Susi Yulianty

¹Departemen PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, lenizahara6@gmail.com

²Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, susysylqu@gmail.com

*Corresponding Author

Leni Zahara

¹Departemen PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, lenizahara6@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan 1). Bagaimana Murid Sekolah Dasar dalam memahami model pembelajaran Flipped Classroom pada mata pelajaran IPAS.2). Bagaimana desain pengembangan model pembelajaran Flipped Classroom pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berfikir Murid Sekolah Dasar. 3) Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan perbaikan nilai pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar 4) Bagaimana sintak dari pengembangan model pembelajaran Flipped Classroom pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pengembangan model research and development (R & D,) pengembangan model desain ADDIE. Model pembelajaran Flipped Classroom pada mata pelajaran IPAS. Sampel pada penelitian ini berjumlah 54 Murid kelas V Sekolah Dasar, yang terdiri dari kelas V A dan V B dengan menggunakan purposive sampling. Uji Pratikalitas model melalui persepsi guru dan Murid yang diukur dengan angket. Uji keefektifan model pembelajaran Flipped Classroom menggunakan tes kinerja (performance test) dengan membandingkan hasil belajar Murid yang mengikuti pembelajaran Flipped Classroom pada mata pelajaran IPAS. Hasil penelitian model pembelajaran Flipped Classroom pada mata pelajaran IPAS sudah layak digunakan setelah dinilai valid, praktis dan efektif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Keywords: Pengembangan Model, Flipped Classroom, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar

© 2024Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Pendidikan merupakan hal penting di dalam kehidupan manusia karena dengan pendidikan dapat mengatasi jurang kemiskinan. Melalui pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berfikir kritis dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan juga memungkinkan orang untuk mengetahui hak dan tanggung jawab serta berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan damai dan sejahtera. Terdapat beberapa jenjang pendidikan salah satunya yaitu Sekolah Dasar yang bertujuan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak, baik di bidang akademik, sosial maupun emosional. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar".

Pengembangan

Pengembangan merupakan kegiatan yang menjelaskan ketentuan rancangan ke dalam bentuk yang utuh (pembelajaran yang sebenarnya). Perihal pengembangan berfungsi untuk menemukan cara penyelesaian masalah pembelajaran IPAS. Secara operasional pengembangan model pembelajaran IPAS yang cocok dengan karakteristik Murid dapat secara maksimal mencapai karakteristik yang terkandung di dalam mata pelajaran IPAS.

Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Perkembangan teknologi dan akses informasi yang semakin mudah telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan khususnya Sekolah Dasar. Salah satu inovasi yang muncul dari perkembangan ini adalah metode pembelajaran *Flipped Classroom* atau pembelajaran terbalik yang digunakan di Sekolah Dasar Negeri 39 Kuranji Padang. *Flipped Classroom* menawarkan pendekatan yang berbeda dari metode pembelajaran tradisional. Jika dalam pembelajaran konvensional, Murid mendengarkan penjelasan materi di kelas dan mengerjakan tugas di rumah, *Flipped Classroom* membalik proses tersebut: Murid mempelajari materi secara mandiri di luar kelas melalui video, bacaan, atau sumber lainnya, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, kolaborasi, dan penerapan konsep yang lebih mendalam di kelas V Sekolah Dasar. Metode ini lahir dari kebutuhan untuk meningkatkan partisipasi aktif Murid serta

memanfaatkan waktu di kelas secara lebih efektif. Dengan menonton video atau membaca materi sebelum pertemuan tatap muka, Murid diharapkan datang ke kelas dengan pemahaman awal yang memungkinkan mereka untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan diskusi, memecahkan masalah, atau proyek kolaboratif. Guru, yang biasanya berperan sebagai sumber informasi utama dalam pembelajaran tradisional, lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu Murid dalam memahami konsep secara lebih mendalam dan menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan di Sekolah Dasar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan Murid, dan hasil belajar secara keseluruhan. Namun, efektivitas metode ini juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kesiapan Murid dalam belajar mandiri, kualitas materi yang disajikan, serta bagaimana guru memfasilitasi proses pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar Negeri 39 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metode *Flipped Classroom* dalam berbagai konteks pendidikan serta menganalisis dampaknya terhadap hasil belajar Murid. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan *Flipped Classroom*, sehingga pendidik dapat lebih bijak dalam menerapkan metode ini dalam pembelajaran sehari-hari.

Model pembelajaran adalah kerangka atau pola sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Model ini mencakup metode, strategi, pendekatan, dan prosedur yang diorganisasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Dalam konteks jurnal ilmiah, berikut beberapa definisi dari para ahli yang sering dijadikan rujukan: 1. Joyce, Weil, dan Calhoun (2009) : Menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran di kelas atau dalam tutorial, dan untuk memilih alat-alat pembelajaran, termasuk buku, komputer, dan multimedia. 2. Arend ((2008) : Menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pendekatan umum yang digunakan dalam mengajar, yang meliputi lingkungan pembelajaran, interaksi

antara guru dan siswa, dan hasil belajar yang diharapkan. 3. Eggen dan Kauchak (2012): Menganggap model pembelajaran sebagai pola atau rancangan yang disusun untuk memandu perencanaan dan pelaksanaan pengajaran sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar Murid dan hasil belajar Murid

Mata Pelajaran IPAS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu pilar penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sebagai mata pelajaran integratif, IPAS menggabungkan konsep-konsep dasar dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan ini dirancang untuk memberikan Murid pemahaman yang holistik tentang dunia di sekitar mereka, baik dari aspek alamiah maupun sosial, sehingga mereka dapat melihat keterkaitan antara fenomena alam dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pada era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, kemampuan Murid Sekolah Dasar untuk memahami dan menganalisis berbagai fenomena, baik alam maupun sosial, menjadi sangat penting. IPAS memberikan kesempatan kepada Murid Sekolah Dasar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah,

serta kemampuan berkolaborasi, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Melalui pembelajaran IPAS, Murid diajak untuk mengeksplorasi berbagai konsep ilmiah dan sosial yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti lingkungan, energi, budaya, interaksi sosial, dan perkembangan teknologi.

Meskipun mata pelajaran IPAS memiliki potensi besar dalam membekali Murid Sekolah Dasar dengan keterampilan berpikir interdisipliner, implementasinya seringkali menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya, perbedaan pemahaman antara guru IPA dan IPS dalam mengintegrasikan materi, serta kebutuhan akan strategi pembelajaran yang efektif agar Murid Sekolah Dasar dapat memahami konsep yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai metode pengajaran, kurikulum, dan pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pembelajaran IPAS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, dengan fokus pada analisis implementasi kurikulum, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta dampaknya terhadap pemahaman konsep Murid Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran IPAS yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan Murid Sekolah Dasar di era modern

II RESEARCH METHOD

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pengembangan (Research and Development/ R & D). Menurut Trianto (2010:206), analisis dan pengembangan (R&D) adalah sejalan tenggang atau gerakan kepada melebarkan suatu perangkat baru yang berakhir tersua sedemikian macam sehingga bisa diperhitungkan. Produk termuat tidak selalu disajikan bagian dalam wujud sesuatu atau perangkat keras (*hardware*), berupa buku, modal, perlengkapan mencontoh kategori atau laboratorium, tetapi juga bermodel perangkat lunak (*software*), arah-arrah kesibukan komputer

untuk pemilihan data, peribahasa di kategori, perpustakaan. atau laboratorium., atau anteseden pendidikan, peribahasa, pelatihan, perintah dan penilaian, susunan manajemen.Selanjutnya analisis peluasan berdasarkan ADDIE dijelaskan bahwa mengarah pada ambang tertib yaitu formasi pengajaran, suatu tertib pengajaran yang cakupannya luas, berupa formasi tertib suatu pelatihan, program studi Sekolah Dasar.Subjek penelitian ini berjumlah 54 orang Murid, terdiri dari kelas V A dan V B di SDN 39 Kuranji Padang tahun ajaran 2024/2025.

No	Item bentuk penyajian materi ajar pembelajaran IPAS	Jumlah Skor dan Persen respon Item				Total %
		(SP)	(P)	(KP)	(TP)	
1.	Menunjukkan kemauan dalam mengembangkan kompetensi.	69	36	1		
	Persen item mata pelajaran IPAS	65.1	34.1	0.9		100
2.	Menunjukkan etika berkomunikasi di lingkungan sekolah.	87	18	1		
	Persen item mata pelajaran IPAS	82.1	17.0	0.9		100
3.	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang baik di lingkungan sekolah.	83	19	3	1	
	Persen item mata pelajaran IPAS	78.3	17.9	2.8	0.9	100
4.	Menunjukkan kerjasama yang baik dalam pekerjaan (<i>team work</i>).	88	17			
	Persen item mata pelajaran IPAS	83.0	17.0			100
5.	Menunjukkan kemauan belajar yang tinggi dalam Proses Belajar Mengajar (PBM).	79	26	1		
	Persen item mata pelajaran IPAS	74.5	24.5	0.9		100

Tabel 1. Capaian Responden Analisis Kebutuhan Bentuk Penyajian Materi IPAS

III RESULTS AND DISCUSSION

A. Penyajian Data

1. Data Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dalam penelitian ini dituliskan dalam bentuk tingkat capaian responden. Angket analisis kebutuhan akan metode pembelajaran *Flipped Classroom* diberikan kepada 53 responden. Berdasarkan

Hasil pengolahan data analisis kebutuhan pembelajaran *Flipped Classroom* pada mata

hasil analisis kebutuhan Murid akan metode pembelajaran *Flipped Classroom* yang terdiri dari Murid kelas V A sebanyak 26 orang, Murid kelas V B sebanyak 27 orang. Angket analisis kebutuhan menggunakan kategori responden SP = Sangat Penting, P = Penting, KP = Kurang Penting, TP = Tidak Penting.

pelajaran IPAS di SDN 39 Kuranji Padang yang terdiri 5 item pernyataan. Item 1 menggambarkan

bahwa kemauan dalam mengembangkan kompetensi 65.1% menyatakan sangat penting, 34.1% menyatakan penting dan 0.9% menyatakan kurang penting, selanjutnya item No 2. Menunjukkan etika berkomunikasi di lingkungan sekolah 82.1% menyatakan sangat penting, 17.0% menyatakan penting dan 0.9% menyatakan kurang penting, item No 3 menunjukkan hubungan antara pribadi yang baik di lingkungan sekolah 78.3% menyatakan penting, 17,9 % menyatakan penting dan 0,9 % menyatakan kurang penting. Item No 4 menunjukkan kerjasama yang baik dalam pekerjaan (*team Work*) menyatakan sangat penting 83.0%, menyatakan penting 26.0%, item No 5 menunjukkan kemauan belajar yang tinggi dalam proses belajar mengajar (PBM) 74.5% menyatakan sangat penting, 24.5% menyatakan penting dan 0.9% menyatakan kurang penting.

2. Analisis Konteks (*contextual analysis*).

Analisis konteks berkaitan dengan analisis lokasi atau tempat model pembelajaran diterapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Dick, Carey & Carey (2001 : 11), konteks adalah “...*the environment (this could be a classroom setting, a work setting, or the real words in which the instructional design or system will exist*”. Artinya, konteks mengacu kepada suatu lingkungan seperti ruang kelas, suatu pengaturan kerja atau dunia nyata dimana desain atau model pembelajaran diterapkan.

Analisis konteks perlu dilakukan karena dapat membantu peneliti agar terhindar dari jebakan atau instruksi di ruang hampa dan tidak ada pembelajaran yang akan dipetik. Untuk menganalisis konteks ini perlu pertimbangan beberapa aspek diantaranya : a. Karakteristik mata pelajaran IPAS. b. Kondisi dan karakteristik sekolah, c. kondisi dan karakteristik peserta didik. d. komunikasi dan hubungan dengan pimpinan sekolah dan guru. e. Jarak dan aksesibilitas.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut maka peneliti menentukan sekolah yang akan menjadi tempat pelaksanaan model yaitu Sekolah Dasar Negeri 39 Kuranji Padang. Terkait dengan waktu dan materi pelajaran, mengikuti kalender pendidikan dimana pada saat implementasi model sesuai dengan Standar Kompetensi: 1. Mengaktualisasikan sikap dan perilaku Murid dalam pembelajaran dan Kompetensi Dasar:

A. Tahap Disain (*design*).

Kegiatan penelitian yang dilakukan dalam tahapan ini meliputi :

A. Merumuskan 1 Disain Model Pembelajaran.

Disain 1 Model Pembelajaran disusun berdasarkan penelitian awal, tahap analisis kebutuhan dan analisis konteks. Komponen model terdiri dari ;1) rasional, 2) landasan teori, 3) sintak, 4) sistem sosial, 5) prinsip. Reaksi yang memuat a) sistem pendukung, b) dampak instruksional dan dampak pengiring pada pengajaran mata pelajaran IPAS.

Sintak atau tahapan pembelajaran *Flipped Classroom* sebagai berikut: 1. Persiapan dan Pemahaman Awal (*Pre-class Activity*), a. Guru menyediakan materi pembelajaran: Guru menyediakan materi yang harus dipelajari Murid sebelum pertemuan kelas, seperti video, artikel, buku, atau podcast. Materi ini diakses secara mandiri oleh siswa melalui platform *online*, b. Murid belajar secara mandiri: Murid mengakses dan mempelajari materi tersebut di rumah atau di luar kelas. Mereka diharapkan memahami konsep dasar sebelum pertemuan kelas. c. Penilaian awal (*Pre-assessment*): Murid dapat mengerjakan kuis atau tes sederhana untuk mengevaluasi pemahaman awal mereka terhadap materi yang dipelajari secara mandiri. 2. Aktivitas di Kelas (*In-class Activity*), a. Diskusi dan Tanya Jawab: Saat berada di kelas, guru memfasilitasi diskusi tentang materi yang sudah dipelajari Murid. Murid dapat bertanya jika ada hal yang tidak mereka pahami, b. Kegiatan kolaboratif : Murid bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau mengerjakan proyek terkait materi yang telah dipelajari. Aktivitas kolaboratif ini menekankan pada penerapan konsep, c. Pembimbingan oleh Guru : Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan secara langsung, membantu Murid yang kesulitan, dan memberikan klarifikasi pada konsep-konsep yang kurang dipahami. 3. Penilaian dan Refleksi (*Post-class Activity*), a. Penugasan : Setelah kegiatan kelas, Murid diminta untuk mengerjakan tugas tambahan atau latihan sebagai penguatan dari apa yang mereka pelajari di kelas. b. Penilaian akhir (*Post-assessment*) : Guru dapat memberikan evaluasi untuk mengukur sejauh mana Murid telah memahami dan mampu menerapkan konsep yang diajarkan. c. Refleksi : Guru dan Murid bersama-sama merefleksikan proses pembelajaran untuk melihat apa yang

sudah berhasil dan apa yang masih perlu diperbaiki.

Ciri-Ciri Kunci Model *Flipped Classroom*:

1. Penggunaan teknologi : Teknologi sering kali berperan penting dalam menyediakan materi pembelajaran di luar kelas. 2. Pembelajaran aktif di Kelas : Waktu di kelas dioptimalkan untuk pembelajaran yang aktif,

seperti diskusi, pemecahan masalah, atau proyek kolaboratif. 3. Pembelajaran mandiri : Murid didorong untuk belajar mandiri sebelum kelas, meningkatkan keterampilan manajemen diri dan tanggung jawab.

Model ini efektif untuk memperdalam pemahaman, meningkatkan partisipasi Murid di kelas, dan memungkinkan guru untuk lebih fokus pada kebutuhan individual Murid.

IV CONCLUSION

Model pengembangan *flipped classroom* pada pembelajaran IPAS, Murid dituntut mempunyai motivasi yang tinggi sehingga apa yang mereka pelajari di sekolah dapat digunakan setelah mereka menamatkan sekolah nantinya, belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri 39 Kuranji Padang merupakan suatu bentuk inovasi pembelajaran pada saat sekarang ini, yang dapat merangsang sikap kreatif dan inovatif Murid di dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat memanfaatkan media baik online maupun offline yang dijadikan sebagai wadah mengasah kedisiplinan. Pengembangan model pembelajaran *flipped classroom* memakai model pengembangan ADDIE yang terdiri dari: 1) Mengerjakan analisis keperluan pengembangan model pengkajian pembelajaran aktif. 2) Merancang model pembelajaran aktif. 3) Mengembangkan model pembelajaran aktif. 4) Melaksanakan model pembelajaran aktif dan 5) Mengevaluasi pelaksanaan model aktif, 6) Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan perbaikan nilai pada mata pelajaran IPAS.

Model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran IPAS sudah layak digunakan setelah dinilai valid, praktis dan efektif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil peluasan ideal yang terjalin bersumber Buku Model Pembelajaran *flipped classroom*, dikategorikan valid setelah dinilai oleh validator. Buku Modul Pembelajaran *flipped classroom* Aiken V 0.89 sangat valid. pustaka pendidik

pandangan hidup rata-rata 0.84 tergolong valid. Hasil perluasan pandangan ilmu pendidikan dinyatakan praktis dengan rata-rata 0,89. Hasil perluasan pengembangan model pembelajaran *Flipped Classroom* mata pelajaran IPAS dengan p -value $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dalam aspek evaluasi dan hasil belajar murid SDN 39 Padang.

Saran

Guru, diharapkan bisa menambah petunjuk atas hasil analisis yang terbukti mencerminkan metode pengembangan *Flipped Classroom* pada mata pelajaran IPAS lebih baik dibandingkan metode lain yang berfokus pada konsep utama dalam bimbingan pada mata pelajaran IPAS di kalangan Murid. Oleh karena itu, disarankan kepada pembaca untuk memperluas penerapan bacaan tentang metode pengembangan *Flipped Classroom* dalam mata pelajaran IPAS, karena sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Murid, diharapkan lebih giat mengeksplorasi berbagai sumber inspirasi (tidak hanya dari guru) secara mandiri, sehingga mampu memberikan respons pribadi dan membangun karakter yang lebih kreatif dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Peneliti berikutnya, diharapkan untuk terus melanjutkan penelitian yang lebih mendalam, menggunakan pendekatan praktik dan pengembangan model pembelajaran *Flipped Classroom*. dampak pengiring pada mata pembelajaran kewirausahaan.

Bibliography

- [1] Akbar, S. 2011. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Cipta Media.
- [2] Benny A Pribadi. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- [3] Bock. 2001. *Getting it Right: R&D Methods in Science and Engineering*. San Fransisco: Jossey Bass.
- [4] Borg, W.R and Gall, M.D. 2003. *Educational Research: An Introduction 4th Edition*. London: Longman Inc.
- [5] Damayanti, S. A., Santyasa, I. W., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2020). Pengaruh model problem based- learning dengan flipped classroom terhadap kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 83–98. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.25460>
- [6] Hatanti, U., Holisin, I., & Suprpti, E. (2021). Penerapan metode pembelajaran flipped classroom dengan pendekatan saintifik berbantuan aplikasi whatsapp dalam pembelajaran matematika. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(1), 12–23. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i1.121>
- [7] Helmon, T., Taskirah, A., & Anas, M. (2023). Penerapan Model pembelajaran *Flipped Classroom* Melalui metode kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP YP-PGRI Makasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 4 (1), 10-15. <https://doi.org/10.51673/jips.v4i1.1450>
- [8] Pribadi, Benny A. 2010. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [9] Septiningrum, E. S., Reffiane, F. ., & Karsono, K. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Model *Flipped Classroom* di SD N 01 Sidomulyo. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 2(1), 117 - 126. <https://doi.org/10.51874/jips.v2i1.20>
- [10] Usmadi, Ergusni (2019). Penerapan Strategi *Flipped Classroom* dengan Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Matematika pada Kelas XI SMKN 2 Padang Panjang. *Jurnal Eksata Pendidikan (JEP)*. Doi: <https://doi.org/10.24036/jep/vol3iss1/333Y>
- [11] Munthe, Bermawiy. 2011. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insanmadani.